

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian nantinya akan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017: 3). Objek penelitian pada penelitian ini adalah Rasio Modal Kerja, Laba Ditahan, EBIT, Nilai Pasar Ekuitas, dan Penjualan (Rasio yang ada dalam model *Altman Z-Score*) PT Sepatu Bata Tbk tahun 2015-2023, yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur dan ritel sepatu di Indonesia.

3.1.1 Sejarah PT Sepatu Bata Tbk



Sumber: PT Sepatu Bata Tbk.

Gambar 3.1

Logo PT Sepatu Bata Tbk

PT Sepatu Bata Tbk memiliki sejarah panjang yang dimulai dari Eropa. Perusahaan ini merupakan bagian dari Bata Shoe Organization yang didirikan oleh Tomas Bata pada tahun 1894 di Zlin, Republik Ceko. PT Sepatu Bata Tbk merupakan suatu perusahaan manufaktur di bidang industri alas kaki. PT Sepatu

Bata Tbk (BATA) masuk ke Indonesia pada tanggal 15 Oktober 1931. BATA mulai membangun fondasi bisnisnya dengan mendirikan pabrik pertama di Kalibata, Jakarta Selatan pada tahun 1940. Seiring perkembangan usaha, pada tahun 1978 perusahaan mendirikan pabrik produksi di Purwakarta yang menjadi pusat produksi utama.

BATA adalah anggota Bata Shoe Organization (BSO) yang mempunyai kantor pusat di Lausanne, Swizerland. BSO yang merupakan kantor pusat produsen terbesar penghasil sepatu di dunia yang beroperasi di banyak Negara, menghasilkan serta menjual jutaan pasang sepatu setiap tahunnya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT Sepatu Bata Tbk, antara lain: Bafin (Nederland) B.V (induk usaha) 82,01% dan BP2S Singapore 5,09%. Adapun induk usaha terakhir BATA adalah Compass Limitedd, yang berkedudukan di Bermuda.

PT Sepatu Bata Tbk bergerak di bidang usaha yang memproduksi sepatu kulit, sepatu santai dan olah raga, sandal serta sepatu khusus industri , impor dan distribusi sepatu serta aktif melakukan ekspor sepatu. Merek-merek utama yang dimiliki BATA, diantaranya Bata, North Star, Power, Blublegummers, Marie Clair dan Weinbrenner yang masing-masing memiliki karekteristik dan target pasar tersendiri. Pada tanggal 6 Februari 1982, BATA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BATA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.200.000 saham dengan nilai nominal Rp1.275,- per saham. Seluruh saham perusahaan telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 24 Maret 1982.

Namun pada April 2024, perusahaan menghadapi tantangan besar dengan menutup pabrik di Purwakarta akibat kerugian yang dialami selama beberapa tahun terakhir. Meskipun pabrik telah ditutup, perusahaan tetap beroperasi melalui saluran distribusi dan mengandalkan produk yang diimpor dari pabrik-pabrik mitra di luar negeri. PT Sepatu Bata Tbk berkomitmen untuk melakukan transformasi dan memperkenalkan produk baru yang dirancang sesuai dengan preferensi pasar lokal. Walaupun mengalami kerugian, manajemen optimis untuk melanjutkan operasional dan merancang pertumbuhan di masa depan. (PT Sepatu Bata Tbk, 2023; IDX, 2023).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu baik dengan cara dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami memecahkan, dan mengantisipasi berbagai masalah (Sugiyono, 2017: 15).

Metode penelitian tentang analisis potensi kebangkrutan PT Sepatu Bata Tbk ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini berbasis pada perhitungan numerik dan analisis statistik terhadap data-data keuangan perusahaan yang terukur dan dapat diverifikasi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan melalui interpretasi hasil perhitungan Model *Altman Z-Score*.

Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan yang berdasarkan fakta dan data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2017: 35). Dalam pelaksanaannya, metode penelitian ini menggunakan data time series berupa laporan keuangan PT Sepatu Bata Tbk selama periode lima tahun terakhir. Penggunaan data time series ini memungkinkan peneliti untuk mengamati tren dan pola perubahan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif analitis, dimana peneliti mengumpulkan data keuangan historis perusahaan, menganalisisnya menggunakan Model *Altman Z-Score*, dan mendeskripsikan hasil analisis untuk memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Penelitian tentang analisis potensi kebangkrutan PT Sepatu Bata Tbk ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dipilih karena penelitian ini berbasis pada perhitungan numerik dan analisis statistik terhadap data-data keuangan perusahaan yang terukur dan dapat diverifikasi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu entitas spesifik yaitu PT Sepatu Bata Tbk, dengan menganalisis berbagai aspek keuangan perusahaan secara mendalam.

Sebagai penelitian deskriptif analitis, penelitian ini memiliki karakteristik utama berupa gambaran kondisi yang ada secara sistematis dan interpretasi data secara mendalam. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan

perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan kondisi apa adanya berdasarkan data-data keuangan yang tersedia. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan dan potensi kebangkrutan yang mungkin dihadapi.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel merupakan penjelasan tentang cara peneliti mengukur variable yang ditunjukkan dengan indikator-indikator relevan Menurut Sugiyono (2017: 38) Variabel merupakan atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi anata satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Jadi disimpulkan bahwa operasional variabel adalah salah satu bagian yang ada di dalam kelompok sehingga menimbulkan variasi antara satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sudaryono, 2018:154). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, *Market Value Of Equity to Book Of Liability*, dan *Sales to Total Assets*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sudaryono, 2018: 155). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebangkrutan.

Berikut adalah penjelasan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, disajikan dalam Tabel 3.1:

Tabel 3.1
Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Working Capital to Total Assets</i> (X1)	WCTA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki.	$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Retained Earning to Total Assets</i> (X2)	RETA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan.	$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets</i> (X3)	EBITTA merupakan rasio untuk memperlihatkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan sebelum pajak dalam total asetnya.	$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Market Value Of Equity to Book Of Liability</i> (X4)	<i>Market Value Of Equity to Book Of Liability</i> digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-	$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$	Rasio

	kewajiban dari nilai pasar modal sendiri.		
<i>Sales to Total Assets (X5)</i>	<i>Sales to Total Assets</i> merupakan rasio untuk memperlihatkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total asetnya.	$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Kebangkrutan (Y) Model <i>Altman Z-Score</i>	Model <i>Altman Z-Score</i> terdiri dari rasio-rasio keuangan lalu menghasilkan suatu model yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut atau tidak .	$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$	Rasio

Sumber: Data diolah kembali 2024

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data mengenai data dan informasi dalam bentuk buku, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, dokumen yang berbentuk tulisan maupun yang berbentuk gambar, dan data penelitian lain yang relevan (Sudaryono, 2018: 219). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan pada situs resmi PT Sepatu Bata Tbk, yaitu www.idx.co.id

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder diartikan sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada

pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017: 456). Data sekunder dapat diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber pada literatur dan buku-buku perpustakaan atau data-data yang diperoleh dari perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Data sekunder pada penelitian ini berbasis deret waktu (*time series*) yang dikumpulkan penulis dari tahun ke tahun. Data berkala (*time series*) merupakan data statistik berupa pengamatan setiap interval waktu tertentu (Sugiyono, 2017: 10). Sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan PT Sepatu Bata Tbk yang diakses dari situs web perusahaan, BEI, dan platform keuangan lainnya.

3.2.3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 111). Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan PT Sepatu Bata Tbk selama 42 tahun sejak perusahaan IPO yaitu dari tahun 1982 sampai dengan tahun 2023.

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017: 111). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik

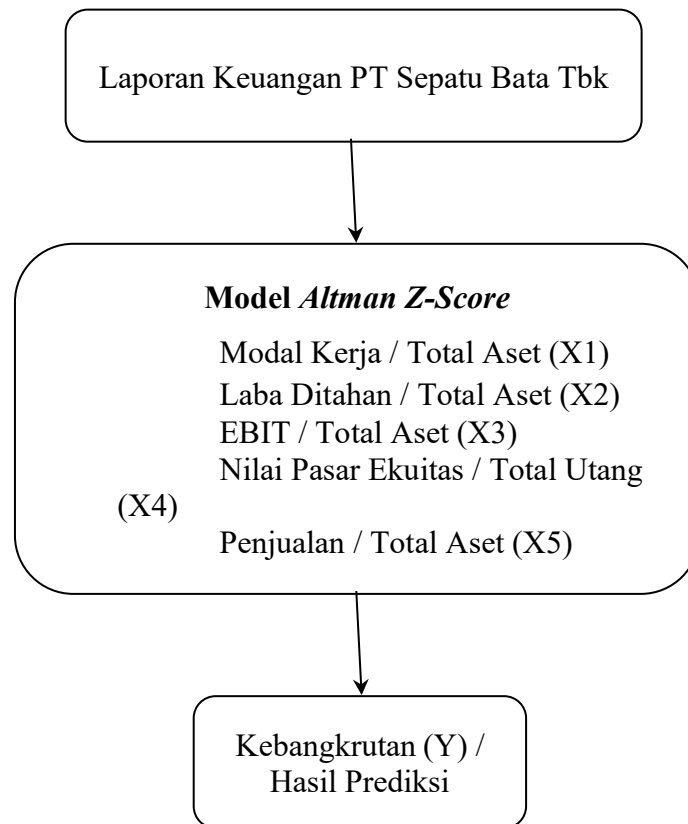
pengambilan sampel data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2017: 119). Adapun kriteria yang digunakan yaitu:

1. Populasi: Laporan keuangan selama 42 tahun sejak perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 1982 hingga 2023.
2. Laporan keuangan perusahaan yang tidak bisa diakses sebanyak 33 tahun, dari tahun 1982 hingga 2014.
3. Sampel: Laporan Keuangan perusahaan selama 9 tahun, dari tahun 2015 hingga 2023.

Dari kriteria tersebut maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan PT Sepatu Bata Tbk periode 2015-2023. Periode ini dipilih karena mencerminkan kondisi ekonomi dan bisnis terkini, mencakup tantangan seperti pasca-krisis global 2008, dampak pandemi COVID-19, serta masa pemulihan ekonomi. Data laporan keuangan dalam rentang ini juga lebih konsisten karena disusun sesuai dengan standar akuntansi terbaru (PSAK), sehingga meningkatkan akurasi dan relevansi analisis.

Selain itu, ketersediaan data yang lengkap dan mudah diakses sejak 2015 memastikan penelitian dapat menggunakan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan periode 9 tahun ini cukup panjang untuk menganalisis tren keuangan, termasuk perubahan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, yang semuanya relevan untuk mengukur potensi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score.

3.2.4 Model Penelitian



Gambar 3.2
Model Penelitian

3.2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting atau utama dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2017: 482) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berperan penting dalam memberikan gambaran umum tentang kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini berfungsi untuk menampilkan kondisi dasar data keuangan PT Sepatu Bata Tbk selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2023. Menurut Ghozali (2016), analisis deskriptif membantu peneliti mengidentifikasi karakteristik utama dari data sebelum melakukan analisis lebih mendalam, seperti perhitungan Z-Score, yang akan digunakan untuk menilai risiko kebangkrutan perusahaan.

1. Penggambaran Data Keuangan

Komponen modal kerja (*working capital*) dapat menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan, dimana tren modal kerja dari tahun ke tahun akan menunjukkan apakah perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Modal kerja yang positif mengindikasikan ketersediaan aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar, sedangkan modal kerja yang negatif dapat menjadi peringatan akan potensi masalah likuiditas. Peneliti seperti Kieso dan Weygandt (2015) menekankan pentingnya analisis modal kerja dalam menilai kestabilan operasional perusahaan, karena modal kerja yang sehat berkontribusi pada kelancaran operasional perusahaan.

Selanjutnya, laba ditahan (*retained earnings*) juga dianalisis dalam penelitian ini. Laba ditahan mencerminkan akumulasi laba perusahaan setelah pembayaran dividen, yang menunjukkan apakah perusahaan berhasil mempertahankan keuntungan atau justru mengalami kerugian.

Tren laba ditahan dapat memberikan wawasan tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola laba untuk pertumbuhan jangka panjang. Ahli akuntansi seperti Brigham dan Houston (2011) berpendapat bahwa laba ditahan adalah indikator penting dari kesehatan keuangan perusahaan, karena menunjukkan akumulasi modal yang dapat digunakan untuk investasi di masa mendatang.

EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) juga menjadi komponen penting dalam analisis deskriptif ini, karena menggambarkan laba operasional perusahaan sebelum pajak dan bunga. Nilai EBIT yang stabil atau meningkat menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan operasional. Para pakar keuangan seperti Ross et al. (2008) menyatakan bahwa EBIT adalah salah satu indikator utama dalam analisis profitabilitas, karena menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasional utamanya.

2. Analisis deskriptif terhadap rasio-rasio *Altman Z-Score*

Rasio X1 (*Working Capital/Total Assets*) yang mengukur proporsi modal kerja terhadap total aset, membantu mengidentifikasi seberapa besar bagian aset perusahaan yang dapat mendukung kewajiban jangka pendeknya. Menurut Altman (1968), rasio ini sangat relevan untuk mengukur likuiditas dan menunjukkan apakah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Rasio lainnya, X (*Retained earning/Total Assets*), juga memainkan peran penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Rasio ini menunjukkan laba yang ditahan dalam proporsi terhadap total aset, mencerminkan stabilitas keuangan jangka panjang. Penelitian oleh Beaver (1966) menemukan bahwa perusahaan dengan rasio laba ditahan yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah, karena modal yang ditahan memungkinkan perusahaan untuk mendanai pertumbuhan tanpa tergantung pada pinjaman eksternal.

Rasio X3 (*EBIT/Total Assets*) adalah rasio yang mengukur kinerja operasional perusahaan yang relatif terhadap setnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan set dalam menghasilkan laba, yang menggambarkan produktivitas dan efisiensi aset. X4 (*Market Value of Equity/ Total Liabilities*) menggambarkan tingkat *leverage* perusahaan atau perbandingan antara ekuitas pasar dengan utang. Altman mengungkapkan bahwa rasio ini penting dalam mengukur stabilitas keuangan, di mana nilai ekuitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan stabilitas keuangan. Terakhir, X5 (*Sales/Total Assets*) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.

3.2.5.2 Analisis Model *Altman Z-Score*

Model *Altman Z-Score* adalah metode yang banyak digunakan dalam dunia keuangan untuk menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, model ini mengkombinasikan beberapa rasio keuangan untuk menghasilkan suatu nilai tunggal (*Z-Score*) yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan. Menurut Altman, model ini mampu memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi yang tinggi, khususnya dalam jangka waktu dua tahun sejak perhitungan dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian lain, seperti Beaver (1966) yang menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah alat yang penting dalam mendeteksi tanda-tanda awal kebangkrutan perusahaan, serta Ohlson (1980) yang mengemukakan bahwa model prediksi kebangkrutan dapat membantu perusahaan mengantisipasi risiko dengan langkah mitigasi yang tepat.

Model ini mengandalkan lima rasio keuangan utama untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. komponen pertama adalah X_1 (*Working Capital/Total Assets*), yang mengukur proporsi modal kerja terhadap total aset. Menurut Altman, rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat modal kerja yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk mengukur kewajiban lancar, yang mengurangi risiko.

Komponen kedua, X_2 (*Retained Earning/Total Assets*), menunjukkan proporsi laba ditahan terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur ketahanan laba perusahaan dan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan telah diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Beaver dan Altman sepakat bahwa laba yang ditahan memiliki peran penting dalam stabilitas jangka panjang perusahaan,

karena laba yang tinggi memungkinkan perusahaan mengembangkan bisnisnya tanpa perlu mengandalkan utang.

Komponen ketiga adalah X3 (*EBIT/Total Assets*), yaitu rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total aset. Rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Altman menyatakan bahwa EBIT adalah indikator utama dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasional inti, yang menjadi sinyal baik bagi kelangsungan bisnis jangka panjang.

Komponen keempat, X4 (*Market Value/Total Liabilities*), menunjukkan nilai pasar ekuitas terhadap total kewajiban. Menurut Ohlson, rasio ini menggambarkan tingkat *leverage* perusahaan, yaitu perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan utang perusahaan. Rasio ini penting dalam mengukur stabilitas keuangan perusahaan, karena nilai ekuitas yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dukungan investor yang kuat.

Terakhir, X5 (*Sales/Total Assets*) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Penelitian Altman menyimpulkan bahwa perusahaan dengan rasio penjualan yang tinggi umumnya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mampu memanfaatkan asetnya untuk memperoleh pendapatan yang signifikan. Dalam perhitungan Z-Score, kelima komponen ini dirangkum dalam satu persamaan sebagai berikut :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Setelah memperoleh Z-Score, nilai tersebut diinterpretasikan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Altman. Jika $Z > 2.99$, perusahaan berada dalam

kondisi keuangan yang sehat dengan risiko kebangkrutan sangat rendah. Apabila nilai Z berada antara 1.81 dan 2.99, perusahaan berada dalam “zona abu-abu” di mana risiko kebangkrutan ada namun tidak signifikan. Namun jika $Z < 1.81$, ini menunjukkan risiko kebangkrutan yang tinggi.

Beberapa ahli seperti Blum (1974) mengakui keunggulan model ini dalam analisis prediksi kebangkrutan, khususnya karena pendekatan yang mencakup berbagai aspek keuangan, mulai dari likuiditas hingga *leverage*. Penggunaan model *Altman Z-Score* membentuk perusahaan dan investor untuk memahami posisi keuangan perusahaan serta untuk mengidentifikasi kebutuhan perbaikan sebelum terjadi kebangkrutan.